



PAPANGGHI
* Lemahsugih



Booklet Komoditas Perkebunan dan Hortikultura Unggulan Desa Lemahsugih

KKN-PPM UGM Periode 4 2025/2026



Website: [Desa Lemahsugih](https://desalemahsugih.com)

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *booklet* yang berjudul “*Booklet Komoditas Pertanian Unggulan Desa Lemahsugih*” telah disusun dan diselesaikan dengan baik. *Booklet* ini dipergunakan sebagai media informasi dalam menggambarkan potensi Desa Lemahsugih, khususnya pada sektor perkebunan dan hortikultura.

Booklet Komoditas Pertanian Unggulan di Desa Lemahsugih menyediakan informasi terkait profil desa, gambaran umum komoditas perkebunan dan hortikultura unggulan, sistem pemasaran, sistem budidaya, kendala dan hambatan dalam budidaya, dan peranan komoditas bagi masyarakat Desa Lemahsugih. Informasi yang *booklet* suguhkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat desa, perangkat desa, kelompok tani, serta pihak lain yang berkepentingan dalam upaya pengembangan dan promosi potensi Desa Lemahsugih. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai potensi komoditas pertanian unggulan, diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan sektor perkebunan dan hortikultura serta memperkuat perekonomian Desa Lemahsugih.

Kami menyadari bahwa penyusunan *booklet* ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi data maupun penyajian informasi. Oleh karena itu, saran dan masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Kami berharap *booklet* ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan Desa Lemahsugih ke arah yang lebih maju dan mandiri.



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Profil Desa	1
Komoditas Perkebunan dan Hortikultura	2
Labu Siam	3
Kopi	5
Cabai	8
Tomat	11
Sistem Budidaya Tumpang Sari	13
Sistem Pemasaran	14
Kendala dan Hambatan	15
Peran Komoditas dalam Kehidupan Masyarakat	16

Profil Desa



Secara geografis, Desa Lemahsugih terletak di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Desa Lemahsugih terdiri dari 4 dusun diantaranya Dusun Cikupa, Babakan Randu, Panggilingan Kaler, dan Panggilingan Kidul. Desa Lemahsugih berada pada $-6^{\circ}59'29''$ sampai $-7^{\circ}2'50''$ lintang selatan dan $108^{\circ}8'37''$ sampai $108^{\circ}11'32''$ bujur timur. Desa Lemahsugih terletak di kaki Gunung Cakrabuana dan berbatasan langsung dengan beberapa desa sebagai berikut:

- Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Sadawangi dan Margajaya
- Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Cibulan
- Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Nanggewer, Cipasung dan Borogojol
- Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Lemahputih

Luas wilayah Desa Lemahsugih yaitu 435,51 ha dan persentase luas desa terhadap luas Kecamatan Lemahsugih yaitu 6,96%. Desa Lemahsugih berada di ketinggian 807-1700 mdpl dengan topografi wilayah berlereng dan berbukit. Jarak desa ke Ibukota Kecamatan Lemahsugih yaitu 1 km serta jarak desa ke Kabupaten Majalengka yaitu 47 km.

Secara geografis, Desa Lemahsugih terletak di kawasan kaki Gunung Cakrabuana, yang memengaruhi karakteristik iklim wilayah tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan suhu udara di Desa Lemahsugih relatif stabil sepanjang tahun, dengan kisaran suhu harian antara $19-25^{\circ}\text{C}$ dan tingkat kelembapan udara yang cukup tinggi mencapai 77-99%. Desa Lemahsugih memiliki curah hujan yang relatif tinggi, terutama pada musim hujan. Karakteristik iklim tersebut menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi kegiatan pertanian, khususnya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman secara optimal.

Sesuai dengan makna namanya, Lemahsugih yang secara harfiah berarti "tanah yang kaya" mencerminkan kondisi tanah di wilayah desa yang memiliki tingkat kesuburan relatif baik. Tanah di Desa Lemahsugih umumnya memiliki struktur yang gembur, sehingga mampu mendukung perkembangan sistem perakaran tanaman secara optimal. Karakteristik fisik dan kesuburan tanah tersebut menjadikan lahan pertanian di Desa Lemahsugih sesuai untuk pengembangan berbagai jenis komoditas pertanian dan perkebunan. Dengan dukungan sifat tanah yang mendukung, sebagian besar komoditas yang dibudidayakan di desa ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga berpotensi memberikan hasil produksi yang optimal bagi masyarakat Desa Lemahsugih.



Komoditas Perkebunan dan Hortikultura

Desa Lemahsugih memiliki kondisi tanah yang sangat mendukung untuk kegiatan budidaya tanaman. Kesuburan dan produktivitas tanah yang baik menjadikan desa ini mampu mengembangkan berbagai komoditas pada sektor perkebunan dan hortikultura. Potensi tersebut memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan meningkatkan hasil panen.



Labu Siam



Kopi



Cabai



Tomat

Beberapa komoditas unggulan pada sektor perkebunan dan hortikultura yang produksinya melimpah di Desa Lemahsugih antara lain labu siam, kopi, tomat, dan cabai. Masyarakat Desa Lemahsugih mengandalkan komoditas tersebut dalam kegiatan pertanian serta berpotensi untuk terus dikembangkan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Labu Siam

Labu siam (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berasal dari Meksiko dan dikenal secara internasional dengan nama *chayote*. Masyarakat lokal Desa Lemahsugih menyebut labu siam dengan istilah waluh. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, pada tahun 2025 luas lahan yang ditanami komoditas labu siam di Desa Lemahsugih seluas 30 ha. Labu siam yang banyak dibudidayakan di Desa Lemahsugih yaitu ada labu siam anggur dan labu siam biasa. Labu siam biasa memiliki bentuk yang cenderung membulat, ukuran relatif lebih besar, berwarna hijau cerah, kulit halus, tipis, dan beralur. Sedangkan labu siam anggur memiliki bentuk menyerupai buah pir dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan labu biasa, kulit tipis, halus, dan berwarna hijau cerah.



Secara morfologi, labu siam termasuk ke dalam kelompok tanaman merambat yang dalam pertumbuhannya memerlukan penopang sebagai media rambatan. Teknik budidaya labu siam yang diterapkan oleh masyarakat Desa Lemahsugih menggunakan para-para dengan pemasangan bilah bambu berjarak 2,5 m x 2,5 m. Tiang bambu dipasang dengan ketinggian sekitar 1,5-2 m dan ditanam sedalam ± 50 cm untuk memastikan kekokohan serta mencegah kerobohan. Penerapan sistem para-para bertujuan untuk mengoptimalkan penetrasi cahaya matahari, memperbaiki sirkulasi udara, serta menurunkan risiko serangan hama dan penyakit yang umumnya dipicu oleh kondisi kelembapan yang tinggi.



Dalam menunjang keberhasilan budidaya labu siam, diberikan beberapa perlakuan seperti pemberian pupuk kandang sebelum dilakukannya penanaman labu siam. Pada saat labu siam memasuki fase generatif, tanaman diberikan pupuk anorganik untuk merangsang pemasakan buah dan membuat rasa labu siam menjadi lebih manis. Pengendalian hama yang dilakukan dengan menggunakan insektisida. Hama yang sering menyerang tanaman labu siam adalah hewan pengerat batang. Selain itu, dalam perawatannya dapat dilakukan dengan pemangkasan daun yang berwarna kuning atau daun yang sudah tua agar memicu tunas baru.

Labu siam yang dipanen di Desa Lemahsugih memiliki beragam waktu panen serta manfaatnya dalam setiap umur panen. Panen pertama umumnya dapat dilakukan pada umur tanaman 3-4 bulan dari hari setelah tanam (HST). Labu siam yang dipanen setiap harinya disebut dengan labu siam acar. Labu siam acar memiliki ukuran yang relatif kecil dan biasanya dikonsumsi sebagai lalapan atau sayur. Labu siam yang dipanen setiap dua hari sekali disebut dengan DN. Labu siam DN memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan labu siam acar dan labu siam ini sering dikonsumsi sebagai sayur. Sedangkan labu siam yang dipanen setiap 5-7 hari sekali disebut dengan labu siam TO. Ukuran dari labu siam TO lebih besar dibandingkan dengan labu siam jenis yang lain serta dimanfaatkan dalam pembuatan sabun serta kosmetik.

Labu siam menjadi komoditas unggulan bagi masyarakat Desa Lemahsugih karena memiliki produktivitas yang tinggi serta masa panen yang relatif singkat. Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, produktivitas tanaman labu siam pada tahun 2025 di Desa Lemahsugih mencapai angka 580 kw/ha. Produksi labu siam setiap tahunnya juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2025. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, pada tahun 2021 produksi labu siam di Desa Lemahsugih sebesar 1.102 ton/tahun, meningkat pada tahun 2022 mencapai 1.239 ton/tahun, meningkat lagi pada tahun 2023 dan 2024 mencapai 1.260 ton/tahun, dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan mencapai 1740 ton/tahun. Tanaman labu siam mampu memproduksi secara berkelanjutan dengan masa produktif mencapai 2-3 tahun lamanya.

Kopi

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan jenis tanaman komoditas perkebunan unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peran penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat desa. Selain dikenal sebagai minuman favorit berbagai kalangan, kopi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak petani melalui kegiatan budidaya, pengolahan, hingga pemasaran hasil panen. Jenis kopi yang dibudidayakan di Desa Lemahsugih yaitu arabika (*Coffea arabica*) dan robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*). Terdapat varietas kopi unggulan di Desa Lemahsugih, diantaranya Sigarar Utang, Gayo 2, dan Ateng Super.



Komoditas kopi unggulan arabika dan robusta menyumbang pemasukan bagi petani kopi di Desa Lemahsugih. Menurut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Lemahsugih, pada tahun 2025 Desa Lemahsugih ditanami pohon kopi pada lahan seluas 55 ha. Karakteristik kopi arabika memiliki kualitas yang tinggi, kadar kafein rendah, harga relatif mahal, dan memiliki cita rasa yang lebih asam dibandingkan dengan robusta. Kopi robusta memiliki cita rasa yang lebih pahit, tingkat keasaman yang rendah, dan kandungan kafein yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kopi arabika. Meskipun secara kualitas varietas arabika lebih unggul, namun varietas robusta lebih resisten terhadap penyakit karat daun.



Pohon kopi arabika memiliki bentuk seperti semak yang berdaun lebat dengan tinggi 3 meter. Pohon kopi arabika memiliki karakteristik perakaran dangkal. Pohon arabika akan mulai berbuah ketika umur tanaman 2-4 tahun dan masa panen maksimal dua kali setiap tahunnya. Ciri khas pohon arabika memiliki daun kecil yang berwarna hijau tua yang mengkilap pada permukaan daun dengan panjang 12-15 cm dan lebar 6 cm. Terdapat mata tunas yang akan berkembang menjadi bunga atau akan membentuk cabang apabila disesuaikan dengan kondisi ketiak daun. Kopi arabika mulai dipanen pada saat umur 2 tahun dari setelah tanam. Masa panen ceri kopi arabika terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu antara bulan Maret-Mei dan Oktober-Desember. Ceri kopi arabika berukuran lebih besar jika dibandingkan dengan kopi robusta. Bentuk buah bulat, warna buah merah kehitaman saat sudah matang, dan memiliki dua buah biji kopi di dalamnya.



Pohon kopi robusta memiliki karakteristik perakaran yang dangkal sehingga relatif rentan terhadap kekeringan. Pohon kopi robusta memiliki bentuk daun meruncing dan bergelombang. Warna daunnya hijau dengan ukuran daun 15-25 cm dan panjang daun 10-15 cm. Pada bagian batang dan cabangnya, daun tumbuh berselang-seling serta pada bagian ranting daun tumbuh pada bidang yang sama. Pohon kopi robusta menghasilkan buah berwarna merah saat sudah matang dan berwarna hijau saat masih muda. Pohon kopi robusta dapat berkembang dengan baik pada ketinggian 0-900 mdpl. Suhu lingkungan yang optimal sekitar 21-26°C. Kopi robusta mulai dipanen pada saat umur 2,5-3 tahun dari setelah tanam. Masa panen ceri kopi robusta terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu antara bulan Juni-September dan Juli-Agustus.



Budidaya kopi dilakukan dengan pemberlakuan jarak tanam 1,5 m x 2,5 m. Pada saat masa pemeliharaan pohon kopi, dilakukan pemupukan yang bertujuan untuk mempercepat pemasakan buah, merangsang tumbuhnya buah, dan menjaga agar hasil produksi tetap terjaga. Selain itu, upaya pemangkasan tanaman juga dilakukan untuk mendapatkan cabang buah baru dan memangkas cabang yang terserang penyakit. Pohon kopi memiliki tantangan dalam budidayanya, contohnya seperti busuk buah, nematoda, kutu putih, dan karat daun. Pengendalian hama yang dilakukan yaitu dengan cara pemberian pestisida, fungisida, dan pemangkasan.

Buah siap panen pada kopi harus memenuhi kriteria seperti buah yang berwarna merah harus segera dipetik. Kemudian buah dilakukan sortasi pasca panen dengan memisahkan antara buah belum masak dan buah yang terdampak karena penggerek buah. Setelah proses sortasi, buah kopi dapat diolah melalui dua metode utama, yaitu metode kering dan metode basah. Pada metode kering, buah kopi dikeringkan secara langsung dengan penjemuran di bawah sinar matahari, baik dalam keadaan utuh maupun setelah dilakukan pengupasan kulit buah menggunakan mesin pulper. Sementara itu, pada metode basah, buah kopi terlebih dahulu mengalami proses fermentasi, baik secara basah maupun kering, dengan tujuan menghilangkan lapisan lendir (*mucilage*) sebelum biji kopi dikeringkan dan kulit tanduknya dilepaskan. Produk akhir yang dihasilkan dari kedua metode pengolahan tersebut harus memenuhi persyaratan mutu, seperti kadar air maksimum serta tingkat kebersihan biji kopi dari kotoran, hama, maupun serangga.

Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, produktivitas komoditas kopi pada tahun 2025 di Desa Lemahsugih mencapai angka 58 kw/ha. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, pada tahun 2021 produksi kopi di Desa Lemahsugih sebesar 266,8 ton/tahun, meningkat pada tahun 2022 mencapai 277,3 ton/tahun, meningkat lagi pada tahun 2023 mencapai 294 ton/tahun, tahun 2024 mencapai 312 ton/tahun, dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan mencapai 319 ton/tahun. Hasil panen komoditas kopi tersebut dipasarkan dengan berbagai cara, contohnya melalui UMKM, pasar lokal, tengkulak, dan media sosial untuk meningkatkan nilai jual.



Cabai



Cabai (*Capsicum annum* L.) termasuk komoditas hortikultura strategis yang bernilai ekonomi tinggi serta berkontribusi signifikan terhadap pendapatan petani desa. Permintaan cabai yang stabil sepanjang tahun menjadikan komoditas ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat, baik pada lahan pekarangan maupun lahan pertanian. Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih (2025), luas lahan yang digunakan untuk budidaya cabai seluas 35 ha. Budidaya cabai di Desa Lemahsugih dilakukan dengan memanfaatkan kondisi tanah yang subur serta iklim yang mendukung. Jenis cabai yang umum dibudidayakan di Desa Lemahsugih diantaranya meliputi cabai merah besar, cabai keriting, dan cabai rawit. Teknik budidaya meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dengan teknik sederhana yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Cabai merah besar yang dibudidayakan di Desa Lemahsugih memiliki beberapa varietas seperti Gada Evo F1 dan Pilar F1. Cabai merah besar berbentuk buah lonjong memanjang dengan ujung meruncing. Permukaan kulit buah relatif licin dan tebal, seolah dilapisi lapisan lilin. Diameter buah cabai besar lebih besar dibandingkan dengan cabai keriting. Pemanenan cabai besar dapat dilakukan baik saat buah masih berwarna hijau maupun ketika telah matang dan berwarna merah. Umur panen cabai merah besar bervariasi tergantung dari varietasnya, umumnya dimulai antara 80-100 hari setelah tanam (HST) dengan frekuensi panen sebanyak 15-17 kali.



Cabai keriting yang dibudidayakan di Desa Lemahsugih memiliki beberapa varietas, diantaranya Serambi F1, Jacko F1, Tm999 F1, Tangguh F1, dan OR Twist 42 F1. Cabai keriting memiliki buah berbentuk panjang dengan diameter relatif kecil serta ujung meruncing. Permukaan kulit buah licin dengan bentuk bergelombang atau berkerut khas. Pada umumnya, cabai keriting dipanen ketika buah telah berwarna merah. Namun, pada kondisi tertentu, panen dapat dilakukan saat buah masih berwarna hijau. Pemanenan lebih awal ini biasanya bertujuan untuk memperoleh hasil lebih cepat atau disebabkan oleh kondisi lingkungan tertentu, terutama di daerah dengan curah hujan dan kelembapan tinggi, yang menyulitkan proses pematangan buah hingga mencapai warna merah sempurna. Masa pemanenan cabai keriting bervariasi tergantung dari varietasnya, umumnya dimulai antara 75-100 hari setelah tanam (HST) dengan frekuensi panen sebanyak 15-17 kali.



Cabai rawit yang banyak dibudidayakan di Desa Lemahsugih yaitu Ori 212, Kaliber, Bara F1, dan Pelita 8 F1. Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan jenis cabai berukuran kecil dengan panjang buah sekitar 2-5 cm dan memiliki tingkat kepedasan yang lebih tinggi dibandingkan cabai besar maupun cabai merah keriting. Cabai rawit terdiri atas beberapa tipe, di antaranya cabai rawit hijau-merah dan cabai rawit putih-merah. Cabai rawit hijau-merah memiliki warna hijau saat muda dan berubah menjadi merah ketika matang. Sementara itu, cabai rawit putih-merah memiliki warna buah putih pada fase muda, kemudian berubah menjadi oranye, dan akhirnya berwarna merah saat mencapai kematangan penuh. Masa panen cabai rawit bervariasi tergantung dari varietasnya, umumnya dimulai antara 75-90 hari setelah tanam (HST) dengan frekuensi panen sebanyak 15-17 kali.



Sistem penanaman komoditas cabai diberlakukan dengan jarak 50-60 cm x 50-60 cm. Hal paling penting dalam budidaya cabai yaitu dengan memberikan tongkat/bilah bambu sepanjang 2 m sebagai penopang. Penunjang produktivitas cabai di Desa Lemahsugih dengan menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang pada saat sebelum penanaman atau saat pembuatan bedengan. Pupuk organik dapat memasok pasokan unsur hara bagi tanaman, memperbaiki struktur tanah, dan meningkatkan aktivitas biologi tanah. Pupuk anorganik diberikan jika diperlukan. Dalam budidaya cabai, hal yang mengganggu hasil produksi yaitu adalah hama dan penyakit. Hama/penyakit yang sering menyerang tanaman cabai yaitu patek, virus gemini, busuk batang dan kutu putih. Hama dapat dibasmi dengan cara pemberian fungisida dan pestisida. Perawatan lainnya dapat dilakukan dengan memangkas tunas air mempercepat proses berbuah.

Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, produktivitas komoditas cabai pada tahun 2025 di Desa Lemahsugih mencapai angka 78 kw/ha. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, pada tahun 2021 produksi labu siam di Desa Lemahsugih sebesar 120 ton/tahun, meningkat pada tahun 2022 mencapai 152 ton/tahun, meningkat lagi pada tahun 2023 mencapai 184 ton/tahun, tahun 2024 mencapai 231 ton/tahun, dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan mencapai 273 ton/tahun.



Tomat

Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi serta permintaan pasar yang tinggi. Tanaman ini banyak dibudidayakan oleh petani desa karena masa panennya relatif singkat dan dapat ditanam pada berbagai kondisi lahan pertanian. Tomat yang dibudidayakan di Desa Lemahsugih bervariasi Servo F1, Gustavi F1, dan Citar asia F1.

Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih (2025), luas lahan yang digunakan untuk budidaya tomat seluas 20 ha. Budidaya tomat dilakukan dengan jarak penanaman yang bervariasi, ukuran ideal antara 40 cm x 60 cm hingga 60 cm x 60 cm. Peningkatan produktivitas tanaman cabai di Desa Lemahsugih dapat didukung melalui penggunaan pupuk organik, seperti pupuk kandang, yang diaplikasikan sebelum penanaman atau pada saat pembuatan bedengan. Pupuk organik berperan dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman, memperbaiki struktur tanah, serta meningkatkan aktivitas biologis tanah. Penyakit dan hama yang umumnya mengganggu produktivitas tanaman tomat yaitu kutu kebul, busuk buah, dan busuk buah. Pengendalian hama yang dilakukan yaitu dengan insektisida. Perawatan lainnya yang dilakukan yaitu dengan memangkas tunas air.

Tanaman tomat mulai dapat dipanen setelah memasuki fase generatif. Masa panen tomat berkisar 60-90 hari setelah tanam (HST) tergantung pada varietasnya. Varietas Servo mulai dapat dipanen pada umur sekitar 65 hari setelah tanam (HST), sedangkan varietas Gustavi mulai dipanen pada umur sekitar 75 hari setelah tanam (HST). Frekuensi pemanenan dilakukan sebanyak 15 hari panen.



Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, produktivitas komoditas tomat pada tahun 2025 di Desa Lemahsugih mencapai angka 278 kw/ha. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lemahsugih, pada tahun 2021 produksi tomat di Desa Lemahsugih sebesar 333,6 ton/tahun, meningkat pada tahun 2022 mencapai 390,6 ton/tahun, meningkat lagi pada tahun 2023 mencapai 392 ton/tahun, tahun 2024 mencapai 420 ton/tahun, dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan mencapai 556 ton/tahun.

Sistem Budidaya Tumpang Sari

Tumpangsari merupakan sistem budidaya dengan menanam dua atau lebih jenis tanaman pada satu lahan dan waktu tanam yang relatif bersamaan. Sistem ini banyak diterapkan oleh petani karena mampu memanfaatkan lahan secara lebih efisien serta meningkatkan hasil produksi. Penerapan tumpangsari pada komoditas hortikultura dan perkebunan, seperti cabai, tomat, dan kopi, dapat membantu mengurangi risiko gagal panen, menekan serangan hama dan penyakit, serta menjaga kesuburan tanah. Selain itu, sistem ini juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi hasil panen.

Sistem budidaya tumpangsari di Desa Lemahsugih diterapkan sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui penanaman dua atau lebih jenis tanaman dalam satu lahan sesuai dengan kondisi agroklimat setempat, petani memanfaatkan perbedaan karakter pertumbuhan tanaman, seperti tinggi tanaman, sistem perakaran, kebutuhan unsur hara, dan umur panen, sehingga persaingan antar tanaman dapat diminimalkan. Dengan pengelolaan yang tepat, penerapan sistem tumpangsari di Desa Lemahsugih mampu meningkatkan produktivitas lahan, menekan pertumbuhan gulma, mengurangi risiko kerugian akibat kegagalan panen, serta mendukung keberlanjutan sektor pertanian dan ketahanan ekonomi desa.



Sistem Pemasaran



Sistem pemasaran komoditas seperti kopi, labu siam, tomat, dan cabai di Desa Lemahsugih masih didominasi oleh pola pemasaran konvensional. Hasil panen petani sebagian besar dijual melalui tengkulak atau pengepul lokal yang selanjutnya menyalurkan produk ke pasar tradisional maupun pasar induk di wilayah sekitar Lemahsugih. Melalui sistem ini, komoditas pertanian dipasarkan ke berbagai daerah, antara lain Jakarta, Bogor, Tasikmalaya, Cirebon, dan Bandung.

Pemasaran komoditas kopi dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu ceri kopi, green bean, roasted bean maupun kopi yang sudah dikemas, tergantung pada kemampuan petani dalam melakukan pengolahan pascapanen. Sementara itu, komoditas hortikultura seperti labu siam, tomat, dan cabai umumnya dipasarkan dalam kondisi segar dengan waktu distribusi yang relatif singkat karena sifatnya yang mudah rusak. Harga jual komoditas sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil panen, musim panen, serta fluktuasi permintaan pasar. Meskipun sistem pemasaran ini dinilai praktis dan mudah dijangkau oleh petani, keterbatasan akses pasar, informasi harga, serta nilai tambah produk perlu ditingkatkan melalui pengembangan pemasaran yang lebih luas.



Kendala & Hambatan

Budidaya tanaman perkebunan dan hortikultura seperti kopi, labu siam, tomat, dan cabai bagi petani di Desa Lemahsugih menghadapi berbagai kendala yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan biotik. Curah hujan yang tinggi pada musim hujan dapat meningkatkan kelembapan lingkungan sehingga memicu perkembangan penyakit busuk batang, seperti patek dan busuk buah pada cabai dan tomat, serta penyakit karat daun pada kopi. Sebaliknya, pada musim kemarau yang berkepanjangan, tanaman mengalami kekurangan air yang dapat menghambat pertumbuhan vegetatif, mengganggu pembungaan, serta menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen, terutama pada tanaman hortikultura seperti tomat dan cabai.



Pada musim kemarau ketersediaan air mengalami penurunan sehingga kebutuhan air untuk kegiatan pertanian belum dapat terpenuhi secara optimal akibat volume air yang sangat terbatas. Ketersediaan sumber air di Desa Lemahsugih sebagian besar bergantung pada sumber mata air alami yang jumlahnya relatif terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam upaya pengelolaan sumber daya air, khususnya pada musim kemarau.

Peran Komoditas dalam Kehidupan Masyarakat



Komoditas perkebunan dan hortikultura di Desa Lemahsugih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan warga desa. Melalui kegiatan budidaya dan pemasaran komoditas, masyarakat memperoleh sumber pendapatan utama maupun tambahan yang berkelanjutan. Keberadaan komoditas unggulan juga membuka peluang usaha, seperti pengolahan hasil, perdagangan, dan jasa pendukung pertanian, sehingga mampu meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal.

Selain berperan dalam aspek ekonomi, komoditas pertanian juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat. Ketersediaan hasil pertanian yang berkelanjutan membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga serta mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar wilayah. Di sisi lain, kegiatan pertanian turut mendorong partisipasi dan kerja sama antar masyarakat, baik dalam proses produksi, pengelolaan lahan, maupun pemasaran hasil panen.

Secara sosial dan lingkungan, pengelolaan komoditas pertanian yang baik dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan meningkatkan kualitas lingkungan. Dengan penerapan teknik budidaya yang tepat, masyarakat dapat memanfaatkan lahan secara optimal tanpa merusak ekosistem. Oleh karena itu, pengembangan komoditas ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Desa Lemahsugih.





PAPANGGIH
Lemahsugih

KKN-PPM UGM PERIODE IV TAHUN 2025
KECAMATAN LEMAHSUGIH, KABUPATEN
MAJALENGKA, JAWA BARAT



kknppmpapanggih.ugm25@gmail.com



[@papanggihlemahsugih](https://www.instagram.com/papanggihlemahsugih)



[Desa Lemahsugih](#)